

## OPTIMALISASI PRAKTIK MANAJEMEN KEUANGAN MASJID SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAKMURAN MASJID

Muhammad Mudhofar<sup>1</sup>, Yusuf Wibisono<sup>2</sup>, Agus Salim<sup>3</sup>

Program Studi Akuntansi  
Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Widya Gama  
Jl. Gatoto Subroto No. 4 Lumajang - Jawa Timur (67352)  
\*Email: muhammadmudhofar19@gmail.com

### ABSTRAK

Pusat kegiatan umat yang ditempatkan di Masjid sangat dipengaruhi oleh kemahiran pengurus masjid dalam memakmurkan masjid itu sendiri. Pengelolaan keuangan masjid memiliki posisi yang strategis dalam kemakmuran sebuah masjid. Banyak masjid yang tata kelola keuangannya dilakukan secara tidak profesional. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Masjid Al-Muttaqien, Kepuharjo, Lumajang. Tujuan pengabdian ini untuk mendapatkan gambaran objektif manajemen pengelolaan keuangan masjid dan memberikan bimbingan teknis praktik pengelolaan manajemen keuangan masjid secara profesional sebagai upaya meningkatkan kemakmuran masjid. Metode pengabdian adalah pendampingan dan bimbingan teknis dengan tahapan observasi, identifikasi masalah, komunikasi, keterlibatan mitra, praktek, perumusan solusi dan evaluasi. Hasil pengabdian telah memberikan kontribusi yang positif. Takmir memberikan dukungan penuh dengan mengikuti semua tahapan pengabdian, secara aktif berdialog dan terlibat praktek dalam bimtek. Semua materi bisa dipahami dengan mudah yang kemudian dicontoh dan disesuaikan untuk digunakan dalam administrasi manajemen pengelolaan keuangan masjid. Materi pemberdayaan kemakmuran masjid muncul wawasan untuk menjadikan masjid sebagai *Islamic center*. Pengabdian ini telah membantu takmir masjid yang semula melakukan administrasi keuangan secara sederhana dan tradisional merubah menjadi model laporan keuangan sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

**Kata Kunci:** Manajemen, Keuangan, Takmir Masjid.

### ABSTRACT

*The community activity center placed mosque is greatly influenced by the skills mosque administrators in making the mosque prosperous. Mosque financial management has a strategic position prosperity mosque. There many mosques whose financial management is unprofessionally. This service activity was out at the Al-Muttaqien Mosque, Kepuharjo, Lumajang. The aim this service is to obtain an objective picture of mosque financial management and technical guidance on professional mosque financial management practices effort to prosperity of the mosque. The service method is technical assistance and guidance with stages of observation, problem identification, communication, partner involvement, practice, solution formulation and evaluation. The results the service have made a positive contribution. Takmir provides full support all stages of service, actively dialogue and being involved in technical guidance. All material understood easily and then copied and adapted for use administration of mosque financial management. In material on empowering prosperity of mosques, emerged to make mosques into Islamic centers. This service has helped mosque takmir who originally carried out financial administration simple and traditional manner, change to financial reporting model in accordance with the Statement of Financial Accounting Standards.*

**Keywords:** Management, Finance, Mosque Management.

## PENDAHULUAN

Masjid dapat didefinisikan sebagai rumah ibadah bagi umat Islam yang didirikan awal mula sebagai tempat peribadatan murni dan dakwah. Perkembangan berikutnya masjid memiliki fungsi sosial, ekonomi, pendidikan, dan pemberdayaan umat. Bahkan pada zaman Nabi Muhammad, karena kondisi saat itu, masjid difungsikan sebagai tempat penyusunan strategi perang. Karena bentuk dan sarana yang ada dalam masjid, maka tepat sekali jika saat ini masjid memiliki fungsi yang mencakup seluruh aktifitas umat Islam. Masjid merupakan barometer kegiatan kaum muslimin, masjid dapat dijadikan sebagai *Islamic center* (Said, 2016).

Pusat kegiatan umat yang ditempatkan di Masjid sangat dipengaruhi oleh kemahiran pengurus masjid dalam memakmurkan masjid itu sendiri. Sunarti et al., (2019) menyatakan kualitas pemberdayaan kemakmuran masjid harus menyentuh seluruh aspek kebutuhan lingkungan saat ini seperti layanan kesehatan, pendidikan keagamaan/umum, koperasi syariah, keterampilan individu dan bersama, gerakan gotong royong dan ibadah yang bersifat sosial, disamping aspek dasar peningkatan dan penguatan iman dan ketaqwaan. Profesionalitas pengelolaan organisasi masjid, menjadi tantangan tersendiri khususnya susunan ketakmiran. Masjid umumnya hanya membentuk pengurus masjid (takmir) secara internal. Setelah itu selesai dan manajemen ketakmiran dijalankan dengan segala keterbatasannya. Tidak pernah pengurus takmir memformalkan atau melegalitas susunan pengurusnya. Banyak ditemukan takmir masjid dalam manajemen administrasi organisasinya belum dilengkapi dengan pedoman pengelolaan masjid seperti AD/ART.

Aktifitas sosial pada masjid banyak ditemukan dengan keragaman kegiatan seperti tempat bermusyawarah urusan lingkungan, tempat prosesi pernikahan dan sebagai untuk memecahkan berbagai *problem* yang terjadi di tengah-tengah umat. Kegiatan sosial yang variatif dan berkesinambungan ini menunjukkan masjid memiliki peranan luas tidak monoton kajian akidah iman dan taqwa. Kebersamaan, pentingnya solidaritas, dan menjaga tali silaturahmi antar sesama umat Islam menjadi nilai positif sisi lain dari pemberdayaan kemakmuran masjid. Tidak ada kompensasi secara material yang diterima oleh takmir masjid dalam memakmurkan masjid, dan hampir seluruh masjid pola kompensasinya sama yakni berharap *ridlo Allah SWT*. Mereka semua memberikan pengabdian dengan tulus ikhlas, karena mereka sadar bahwa masjid bukan organisasi profit. Siskawati et al., (2016) menyatakan bahwa rumah ibadah masjid adalah organisasi *non profit oriented* dan pengurusnya memiliki fungsi sebagai agen dengan tugas dan tanggung jawab untuk mengelola, menata, merencanakan dan melaporkan semua kegiatan di masjid termasuk pengelolaan keuangan atau dana yang diterima untuk kemakmuran masjid.

Dukungan finansial juga sangat memengaruhi kemakmuran masjid baik yang bersekala kecil, menengah dan besar. Sumber keuangan masjid umumnya ada dua. Pertama, adalah dari donasi internal, yakni jamaah tetap masjid dan umat sekitarnya. Kedua, adalah donasi eksternal seperti jamaah sholat jum'ah, masyarakat umum (musyafir) yang memanfaatkan masjid tersebut untuk sholat, momentum peringatan

hari besar Islam, masyarakat tertentu secara insidental yang menjadi tradisi ketika dilaksanakan kegiatan ada penghimpunan dana secara khusus.

Masjid yang memiliki banyak kegiatan selain fungsi utama sebagai tempat sholat, akan mudah mendapatkan apresiasi masyarakat umum termasuk disekitar masjid itu sendiri. Ketika masjid mampu menyajikan banyak aktifitas, akan memudahkan masjid itu sendiri mendatangkan jamaah dimasjid. Kehadiran banyak orang dalam sebuah masjid akan berdampak pada banyaknya infaq dan shodaqoh yang disalurkan melalui masjid. Orang akan mudah mengeluarkan uang dan barang pada masjid ketika tata kelola keuangan masjid dilakukan secara transparan dan diwujudkan dalam laporan yang mudah dibaca baik di tempat masjid itu sendiri maupun media lainnya seperti mengirimkan laporan keuangan pada donator tetap dan mempublikasikan di media sosial internal.

Kemakmuran masjid mudah dilihat oleh siapapun karena aktifitas masjid secara umum tidak jauh dari lokasi masjid itu sendiri. Sucipto (2014) menyatakan bahwa keberlanjutan pemberdayaan masjid dapat dilihat pada konsep memakmurkan masjid dan dimakmurkan masjid. Istilah ini memiliki makna bahwa kemakmuran masjid akan terwujud apabila terjadi hubungan yang saling memberi manfaat, yakni hubungan dua arah. Artinya hubungan searah dari takmir masjid kepada masyarakat tidak akan mampu secara optimal dalam pemberdayaan kemakmuran masjid. Pengurus dan masyarakat merupakan hubungan dua arah yang harus saling melengkapi, dan sejalan beriringan supaya memudahkan pencapaian kemakmuran.

Masjid Al-Muttaqin yang berada ditengah kota Lumajang, merupakan salah satu contoh masjid dalam pengelolaan keuangannya masih menerapkan model sederhana. Semua transaksi keuangan dijadikan dalam satu buku, proses pencatatan manual, tidak semua transaksi ada perencanaan. Musyawarah takmir dalam pengambilan keputusan seputar pengelolaan keuangan tidak sepenuhnya dilakukan. Dari segi kemakmuran masjid, baru sebatas melakukan peringatan pada hari-hari besar Islam. Fungsi masjid sebagai media dakwah dan pusat kegiatan pendidikan keagamaan dan sosial ekonomi syariah belum maksimal diberdayakan.

Pengelolaan keuangan masjid memiliki posisi yang strategis dalam kemakmuran sebuah masjid. Ada dua aspek terkait pengelolaan keuangan masjid. Pertama, kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan keuangan masjid tidak boleh diabaikan sebelah mata. Mereka yang berinfaq dan hodaqoh awalnya tidak pernah memperhitungkan akan digunakan untuk apa uang yang telah dikeluarkan. Namun jika pengelolaannya tidak dilakukan secara terbuka, akan berdampak pada kepercayaan penerimaan dana infaq pada masjid itu sendiri. Kedua, tata kelola keuangannya. Banyak masjid yang tata kelola keuangannya dilakukan secara tidak profesional. Semua penerimaan dan pengeluaran uang infaq dan shodaqoh dikumpulkan dan dijadikan satu buku. Tidak ada pembukuan yang baku, semua dilakukan berdasarkan keinginan individu takmir tanpa ada musyawarah takmir. Struktur pengelola keuangan masjid sebatas bendahara dengan satu buku pencatatan tanpa ada buku kas bantu atau pendukung termasuk bukti kas pengeluaran. Meskipun

tidak ada kecurangan atau penggelapan terhadap uang masjid, pengelolaan keuangan yang tidak profesional akan berdampak pada kemakmuran masjid.

Purwaningrum (2021) menyatakan bahwa problematika masjid sebagai rumah ibadah umat Islam adalah masalah struktur kepengurusan, pengelolaan keuangan, pemberdayaan jamaah, dan pemenuhan sarana. Problem dalam pengelolaan keuangan masjid membutuhkan penguasaan ilmu manajemen dan pengalaman sebagai kebutuhan mendasar terutama pada era digital yang sudah masuk pada semua elemen masyarakat. Masjid harus banyak melakukan inovasi dalam pengembangan program dan pemenuhan kebutuhan masyarakat dibidang keuangan. Azas transparansi, keterbukaan, dan akuntabel menjadi tuntutan yang lazim supaya masjid tidak mengalami suasana yang tidak baik dan pada akhirnya bisa ditinggalkan oleh jamaah. Dengan demikian, optimalisasi fungsi dan peranan masjid dalam wujud praktik manajemen keuangan masjid sebagai upaya meningkatkan kemakmuran masjid menjadi penting untuk dilakukan oleh seluruh takmir masjid.

Menjadi ironi, ketika masjid sudah menjadi *Islamic center* tetapi dalam hal pengelolaannya dilakukan secara sederhana, tanpa adanya suatu *planning* yang matang dan evaluasi secara rutin. Kondisi masjid seperti ini masih banyak ditemukan, yang mana pengelolaannya sangat sederhana bahkan cenderung bertahan dengan model tradisional yang sulit menerima perubahan. Umumnya masjid hanya memiliki perencanaan yang baik saat akan dilakukan pembangunan awal atau perbaikan secara signifikan. Perencanaan dalam program pembangunan umumnya untuk membaca berapa kebutuhan anggaran dan kompoien apa saja yang diperlukan yang kemudian siapa yang akan menjadi donator atau bagaimana memperoleh sumber dana tersebut. Pengelolaan manajemen keuangan masjid banyak ditemui hanya ditulis pada papan pengumuman dengan kesan sederhana dan ala kadarnya, bahkan seringkali tidak pernah di lakukan *update* data. Bentuk sistem pelaporan keuangannya juga masih format biasa dengan model sederhana sesuai apa yang dipahami oleh pengurus yang secara umum belum memiliki kompetensi dibidang manajemen pengelolaan keuangan masjid.

Saat ini tentu sudah menjadi kewajiban bersama bagi takmir masjid untuk memiliki model manajemen pengelolaan keuangan yang baik. Bukan semata untuk mencukupi kebutuhan jangka pendek seperti pembayaran tukang kebersihan, *khotib*, biaya listrik, air dan guru ngaji tetapi lebih dari itu pengurus takmir harus memiliki visi dan misi jangka panjang bagaimana pengelolaan keuangan bisa memberikan kemakmuran yang luas dan berkesinambungan disamping aspek transparan dan akuntabel. Memiliki tata kelola keuangan masjid yang baik akan mendapatkan kepercayaan masyarakat dan berdampak pada pemberdayaan kemakmuran masjid yang optimal. Pengelolaan keuangan masjid yang baik dan akuntabel dengan membuat pencatatan, perencanaan pelaksanaan dan pelaporan, harusnya menjadi moto utama dalam organisasi masjid karena telah diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits (Suarni, et al., 2018).

## METODE

Pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pendampingan dan bimbingan teknis. Pendampingan yang dilakukan terkait pemaparan materi seputar bagaimana cara meningkatkan *skill* para takmir masjid dalam hal pemahaman manajemen administrasi organisasi, khususnya dalam hal pengelolaan manajemen keuangan guna meningkatkan kemakmuran masjid. Tahapan dalam pelaksanaan pengabdian akan dilakukan dengan skema berikut:

1. Observasi dan pengamatan perilaku organisasi pengurus takmir masjid sebagai mitra pengabdian.
2. Identifikasi masalah terhadap proses pelaksanaan manajemen organisasi dan keuangan di masjid al-Muttaqien.
3. Melakukan komunikasi untuk mendapatkan persepsi takmir terhadap perubahan manajemen organisasi.
4. Merumuskan solusi permasalahan dengan mitra secara efektif dan efisien.
5. Pelaksanaan pengabdian dalam bentuk pendampingan dan bimbingan teknis manajemen organisasi dan tata kelola keuangan masjid.
6. Keterlibatan mitra secara aktif dan terintegratif dalam merencanakan, menyusun, mempraktekkan, memperbaiki dan menyimpulkan.
7. Memberikan praktek saat bimtek dilaksanakan dengan pendampingan secara menyeluruh dan memastikan mitra paham dan bisa menerapkan.
8. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan bimtek setelah selesai dilaksanakan secara berkesinambungan dengan menajalin komunikasi secara informal sebagai bagian dari penguatan hasil pengabdian.

Setelah menyamakan persepsi tentang kegiatan ini kemudian di simpulkan bahwa kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan langsung seluruh pengurus dan anggota takmir masjid. Ceramah atau penjelasan materi dilakukan dan dipaparkan secara singkat dan detail dalam bentuk diskusi dan tanya jawab. Semua peserta dilibatkan secara aktif sehingga mereka bisa langsung mengetahui bagaimana cara mengoptimalisasi manajemen organisasi dan keuangan dalam meningkatkan kemakmuran masjid. Gambar 1.1 berikut menunjukkan suasana bimtek dalam suasana dialog bersama takmir.



Gambar 1.1 Suasana Dialog dengan Mitra

Keterlibatan mitra secara aktif dalam semua tahapan yang dilakukan menjadi penting dalam program pengabdian ini. Mitra diharapkan banyak memunculkan ide atau argumentasi yang kemudian bisa memunculkan usulan model pengabdian secara teori dan praktiknya dilakukan bersama. Model ini diyakini akan lebih efektif dan menghasilkan banyak gagasan yang bisa dituangkan dalam program ideal takmir masjid. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan tatap muka yang interaktif dengan tetap menjaga batas batas etika pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan bimbingan teknis tentang optimalisasi praktik manajemen keuangan masjid sebagai upaya meningkatkan kemakmuran masjid dimulai dari melakukan observasi, identifikasi masalah, melakukan komunikasi untuk menyamakan persepsi dan merumuskan masalah. Pelaksanaan dan pengabdian ini dibagi dalam 2 (dua) tahapan kegiatan, yaitu tahapan pertama, penyampaian motivasi dan tahapan penyampaian materi serta praktik tentang tata kelola manajemen keuangan kemasjidan.

Penyampaian motivasi disampaikan kepada peserta agar memiliki kemauan dan semangat dalam memakmurkan masjid khususnya dari segi tata kelola keuangan masjid. Tahapan kedua adalah evaluasi hasil penyampaian materi, wawancara, dan tanya jawab secara langsung selama kegiatan. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk pemaparan materi melalui media presentasi, kertas latihan dan dialog oleh narasumber. Setelah narasumber menyampaikan materi dilanjutkan dialog dengan memperkirakan waktu sesuai yang disepakati. Materi yang menjadi topik bahasan antara lain; gambaran umum manajemen kemasjidan, materi praktik tentang manajemen keuangan kemasjidan dan bimbingan teknis penataan organisasi dan kelembagaan kemasjidan. Gambar 1.2 menunjukkan suasana pertemuan bimtek.



Gambar 1.2 Dokumen Pertemuan

Seperti yang terjadi di masyarakat, problematika masjid hampir memiliki kesamaan. Persoalan pengurus yang terkesan hanya berdasarkan kemauan bukan

kemampuan dan kemauan serta persoalan pemberdayaan jamaah sebagai pilar utama kemakmuran masjid. Jika kondisi ini terus dibiarkan tanpa ada perhatian dari masyarakat maupun takmir itu sendiri, maka harapan masyarakat memiliki masjid yang makmur dan tata kelola manajemen keuangan baik baik akan sulit terwujud. Masjid akan kehilangan simbol dan fungsi keberadaannya yang kemudian masjid itu sendiri hanya akan menjadi bangunan biasa.

Faktor penghambat implementasi kegiatan pengabdian ini yaitu, pengabdian takmir masjid yang sifatnya masih paruh waktu, para pengurus dan takmir masjid masih mempunyai sifat tertutup, para jamaah pasif, kegiatan memakmurkan masjid kurang, dan usia pengurus ketakmiran masjid rata-rata sudah memasuki usia 50 tahun keatas. Mengidentifikasi faktor penghambat dengan bersama mencari solusi berdasarkan ide gagasan dan wacana yang berkembang membuat materi pengabdian berjalan dua arah yang saling melengkapi.

Rencana program kegiatan selanjutnya meliputi, melakukan program PkM secara berkesinambungan dengan berbagai metode yang lebih menarik dan menghadirkan berbagai narasumber yang ahli dibidangnya atau memperluas hubungan kerjasama dengan mitra lain, konsistensi dalam melakukan pengendalian dan pengawasan secara berkala. Gambar 1.3 berikut menunjukkan suasana dialog mencari solusi bersama atas faktor penghambat takmir.



Gambar 1.3 Musyawarah dengan Takmir

Manfaat yang diperoleh mitra adalah tumbuhnya kesadaran dan meningkatnya motivasi takmir masjid dalam melakukan tata kelola manajemen kemasjidan, takmir masjid melakukan publikasi laporan keuangan, memiliki pengetahuan dan kemampuan laporan keuangan masjid sesuai standar minimal PSAK dan yang arahnya memudahkan dilakukan audit oleh pengawas masjid, adanya kesamaan persepsi diantara para takmir dalam pengelolaan keuangan dan pemberdayaan kemakmuran masjid dan meningkatnya pengetahuan tentang transparansi dan akuntabilitas keuangan masjid.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian dalam bentuk pendampingan dan bimbingan teknis terlaksana sesuai rencana dan tahapan yang disusun. Partisipasi para peserta (takmir masjid) sangat aktif yang menunjukkan suasana yang kondusif dan positif tidak hanya dari sarana prasarana yang tercukupi tetapi juga pemaparan materi yang diberikan sangat memudahkan peserta dalam memahami semua materi yang diberikan. Banyak ide dan gagasan dengan saling tukar pendapat yang konstruktif melengkapi pelaksanaan pengabdian.

Adanya motivasi takmir masjid yang terdorong untuk mengembangkan *skill* dan pengetahuan yang dimiliki secara berkelanjutan. Pengabdian ini secara langsung telah memberikan ilustrasi untuk melakukan perbaikan dan perubahan manajemen masjid serta mendapatkan dukungan penuh dari para takmir masjid, dengan menyepakati sebuah keinginan bersama menjadikan masjid sebagai *Islamic center*.

Terdapat kesamaan persepsi diantara para takmir dalam pengelolaan keuangan dengan penerapan transparansi dan akuntabilitas. Pengabdian ini telah membantu takmir masjid yang semula melakukan administrasi keuangan secara sederhana dan tradisional merubah menjadi model laporan keuangan sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Memperbarui model pencatatan dan pelaporan serta memberikan data secara berkala dan terbaru pada masyarakat. Takmir masjid memiliki kesadaran bersama bahwa pengelolaan keuangan yang baik mampu menghindari kelalaian dan penyalahgunaan dan dapat meningkatkan kepercayaan donator.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terlaksananya kegiatan pengabdian ini, ucapan terima kasih ditujukan kepada Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Widyagama Lumajang yang telah memberikan penugasan terhadap pengabdian ini sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat dan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pengurus takmir masjid al-Muttaqin Kelurahan Kepuharjo - Lumajang yang dengan senang hati menerima program pengabdian ini dan atas kesediaannya melakukan perubahan secara bertahap pada tata kelola manajemen keuangan masjid sebagai upaya memakmurkan masjid.



**REFERENSI**

- Purwaningrum, S. (2021). Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira *Lamongan*. *Inovatif* Volume 7, No. 1 Pebruari 2021 e-ISSN 2598-3172 .
- Siskawati, A., Ferdawati, & Firman, S. (2016). Bagaimana masjid dan masyarakat saling memakmurkan? Pemaknaan akuntabilitas masjid. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol 7 (1); 70-80.
- Suarni, A., & Andayaningsi, S. (2018). Manajemen Keuangan Masjid Sulawesi Selatan di Era Industri 4.0. *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v5i2.7288>
- Sucipto, H. (2014). *Memakmurkan Masjid*. Grafindo:Jakarta.
- Sunarti, N., Lestari, N. N. Y., Yanti, P. P., Asty, L. G. W., Uzlifah, U., & Mayuni, N. K. L. (2019). Pengelolaan Keuangan Desa Dan Sistem Akuntansi Keuangan Desa Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Pemerintah Desa Pacung. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 8(1), 42–50. <https://doi.org/10.23887/jinah.v8i1.19860>.